

PENGAMBILALIHAN SURGA SECARA PAKSA

PENGAMBILALIHAN SURGA SECARA PAKSA

Surat yang dikirimkan kepada Paus pada 11 Agustus 2026 menerima konfirmasi penerimaan dalam rentang waktu yang belum pernah dijanjikan secara resmi oleh lembaga keagamaan mana pun.

Hanya ada tiga penjelasan yang mungkin.

1. Takhta Suci tidak menerima surel.
2. Takhta Suci tidak menyediakan alamat khusus bagi umat beriman biasa.
3. Takhta Suci lebih menyukai korespondensi kertas yang dikirim melalui pos tradisional.

Namun ada sesuatu yang mengatakan kepada saya bahwa saya bukan termasuk umat beriman.

Saya termasuk para kolega.

Barangkali dari abad yang lain. Tanpa jubah biara. Tanpa kolar. Tanpa lencana kekuasaan yang kasatmata.

Namun setelah delapan tahun di dalam sebuah sekolah biara yang dikelola para biarawati, saya tetap menganggap diri saya seorang Katolik yang taat menjalankan agamanya dengan persediaan iman yang masih cukup memadai.

Keesokan paginya, telepon rumah saya berperilaku seolah-olah kerasukan.

Panggilan berdatangan dari segala penjuru.

Semua orang mengulangi pertanyaan yang sama.

"Sudah lihat belum?"

Lihat apa?

"Anda nomor satu."

Nomor satu di mana?

"Di web. Di mana-mana. Di atas Vatikan. Di atas surat kabar. Di atas Wikipedia. Satu-satunya yang lebih tinggi dari Anda cuma footer."

Informasi itu terdengar menggelikan.

Sayangnya, informasi itu juga benar.

Menjelang makan siang, saya mendapati diri saya berhadapan dengan

Mahkamah Sanctum Officium yang sesungguhnya:

istri saya dan anak perempuan saya.

Interogasi segera dimulai.

"Kalau Paus mengundangmu ke Vatikan, apa yang akan kamu katakan kepadanya?"

Saya tersenyum.

Sebagai seorang penutur, seorang penjual, seorang penulis, dan sesekali seorang penipu profesional, saya jarang menderita kekurangan jawaban.

Lalu manajer bank saya, yang kebetulan juga seorang sahabat, muncul tanpa diduga di rumah saya dan memberikan percepatan naratif yang diperlukan.

Akhirnya saya menjawab.

"Saya akan menjelaskan kepada Yang Mulia bahwa telah tiba saatnya bagi beliau untuk membuat sejarah sebanyak tiga kali secara terpisah."

Hening.

Semua orang mendengarkan.

"Pertama, dengan menjadi Paus."

Jeda sejenak.

"Kedua, dengan secara resmi mengakui bahwa Yesus Kristus bercukur bersih dan karena itu adalah kolega pertama yang pernah dimiliki Gillette."

Tidak ada yang menyela.

Terdorong oleh tidak adanya penangkapan seketika, saya melanjutkan.

"Ketiga, dengan membawa Gillette pulang ke rumah dan menempatkan perusahaan itu di bawah perlindungan Vatikan."

Ruangan itu meledak.

Semua orang tertawa.

Semua kecuali anak perempuan saya.

Ia sedang menghitung kemungkinan bahwa gagasan itu serius dan, yang lebih buruk lagi, mencoba memahami dari mana gagasan itu berasal.

Strateginya sendiri cukup sederhana.

Gereja akan menjadi organisasi pemasaran paling berkuasa dalam sejarah umat manusia.

Setiap kemasan mata pisau.

Setiap alat cukur.

Setiap selebaran.

Setiap pajangan.

Setiap iklan.

Citra Yesus.

Kesetiaan pada merek seketika akan menjadi persoalan teologis.

Tidak seorang pun akan pernah berganti merek lagi.

Umat beriman akan membeli mata pisau Gereja.

Gereja akan memperoleh konsumen.

Konsumen akan menjadi umat beriman.

Umat beriman akan mendanai amal.

Amal akan menghasilkan niat baik.

Niat baik akan menghasilkan lebih banyak iman.

Roda gilanya akan menjadi abadi.

Lalu datanglah Tahap Kedua.

Paus akan melancarkan pengambilalihan secara paksa.

Bukan terhadap agama lain.

Melainkan terhadap Wall Street.

Gillette akan meninggalkan pasar saham untuk selamanya.

Tidak ada lagi pemegang saham.

Tidak ada lagi kepanikan kuartalan.

Tidak ada lagi analis yang menjelaskan kenyataan kepada orang-orang yang sesungguhnya membangunnya.

Perusahaan itu akan menjadi bagian dari warisan umat manusia yang dilindungi.

Dikelola oleh dua belas nelayan yang dipilih langsung dari kalangan rohaniwan.

Model manajemen yang asli.

Telah diuji dua ribu tahun lalu.

Hasilnya secara historis signifikan.

Tentu saja, orang-orang deterjen itu tidak akan pernah memahami apa yang telah terjadi.

Suatu hari mereka memiliki angsa bertelur emas.

Hari berikutnya mereka mengira mereka memiliki angsa tanpa telur.

Yang luput dari perhatian mereka adalah bahwa angsa itu tiba-tiba memperoleh dua miliar pelanggan tambahan.

Pendapatan akan berlipat tiga.

Biaya manajemen akan ambruk.

Seluruh lapisan eksekutif akan lenyap diam-diam.
Banyak di antara mereka bergaji sangat tinggi.
Beberapa di antara mereka cakap.
Kaitan di antara keduanya tidak pernah terbukti secara meyakinkan.
Bagi saya sendiri, saya hanya melihat satu risiko pribadi.
Paus mungkin setuju.
Dan jika beliau setuju, beliau mungkin meminta saya kembali bekerja untuk Ibu Gillette.
Cukup lama untuk meluncurkan kembali startup itu.
Hal itu seketika akan menciptakan masalah yang sudah tidak asing.
Yang Mulia sudah akan mengetahui harga saya.
Satu dolar.
Bukan karena itulah nilainya.
Melainkan karena itulah leluconnya sejak dulu.
Dan seperti setiap lelucon yang berbahaya, di dalamnya terkandung jauh lebih banyak kebenaran daripada kenyamanan.
Ferdinando